

## **Penafsiran Ulang Kedudukan Perempuan Hindu Dalam Kitab Sarasamuccaya (Suatu Pendekatan Fenomenologis Tentang Gender Terhadap Problem Disekuilibrium)**

Oleh :

Untung Suhardi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

([usuhardi@gmail.com](mailto:usuhardi@gmail.com))

### **Abstract**

*The Sarasamuccaya has been commonly misunderstood as a text with inherent gender bias exhibiting both pros and cons. This study has explored the great literature written by Bhagavan Vararuci, which in turn expounded on the discourse of Bhagavan Vaisampayana, that the King Janamejaya was not to denigrate women. The meaning of the discourse is that men should treat women with respect, and to not get entangled in forbidden relationships with women who are not their spouses. The male pastor should be an exemplar in this regard for all men, due to his special spiritual leadership role in the community, to ensure that men to stay on the path of dharma. The educational ethics values relating to sloka 424-442 is that men should exhibit mental self-control in relation to lust, as per the model of King Indriya.*

*Keywords: Women, gender, ethics, education and self-control*

### **Abstrak**

Dasar penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui teori hermeneutika Gadamer dan teori rasayang didalamnya menggunakan pengumpulan data wawancara tidak berstruktur. Permasalahannya adalah banyak orang yang beranggapan bahwa sarasamuccaya adalah kitab bias gender yang banyak menimbulkan pro dan kontra dalam kehidupan. Pada hasil penelitian ini bahwa karya sastra besar ini yang ditulis oleh Bhagavan Vararuci yang menceritakan wejangan dari Bhagavan Vaisampayana kepada raja Janamejaya bukanlah untuk merendahkan perempuan tetapi, keberadaan makna wejangan itu adalah agar laki-laki tidak memperlakukan wanita secara sembarangan dan memberikan perhatian bahwa ketika berada didekat perempuan faktor pengendalian pikiran itu sangatlah penting, janganlah sampai terjerumus dalam hubungan yang terlarang, apalagi dengan perempuan yang bukan pasangannya. Hal inilah yang harusnya dihindari oleh laki-laki baik itu pendeta yang selalu berkiprah dalam dunia spiritual yang selalu dijadikan panutan bagi umatnya dan laki-laki pada umumnya agar tetap berada dijalan dharma. Adapun nilai-nilai pendidikan etika yang berkaitan dengan sloka 424-442 adalah adanya pengendalian diri laki-laki terhadap nafsu birahi, dan pengendalian diri inilah yang memegang peranan penting adalah pikiran sebagai rajanya indriya (Rajendriya). Adapun didalamnya terdapat nilai tat twam asi, viveka, vairagya, dama dan ahimsa yang semuanya ini inti ajarannya adalah pengendalian diri dari masing-masing individu, terutama untuk kaum laki-laki.

Kata Kunci : Perempuan, gender, Etika, pendidikan dan Pengendalian diri

## A. Pendahuluan

Usia Veda yang beribu-ribu tahun, tidak mempengaruhi dalam pola berpikir modern tentang perempuan, perempuan menempati posisi yang istimewa baik di rumah maupun di masyarakat dalam peradaban Veda. Dalam pandangan Hindu perempuan harus diperlakukan dengan halus dan sopan santun karena perempuan banyak memberikan sumbangan khusus kepada dunia dia adalah pembawa Vibrasi kesucian pada keluarganya. (Media Hindu edisi 54, Agustus 2008 : 56). Selain itu, perempuan yang telah menjadi seorang ibu dengan tulus ikhlas mengembangkan janin didalam kandungannya yang tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai keunggulan-keunggulan dari pada pria. Hal ini dipertegas didalam Rg Veda.I.6.4 menjelaskan “Selanjutnya persenyawaan kemampuan yang diilhami oleh sang diri batin untuk bekerja dan memuja. Mulai memahami tugasnya seperti ibu yang memahami Adanya nyawa pada janinnya”(Maswinara, 1999 : 11).

Berdasarkan mantra tersebut bahwa penempatan perempuan melebihi laki-laki, karena hanya perempuan yang mengetahui dan memahami bahwa dalam kandungannya ada janin atau tidak, sedangkan laki-laki tidak pernah merasakan hal itu, karena laki-laki tidak pernah hamil. Hal ini menunjukkan diterimanya superioritas perempuan oleh kalangan laki-laki. Perempuan hendaknya dihormati karena sebagai tempat tumbuhnya benih-benih penerus leluhur. Hal ini terlihat ketika mengandung itulah pengorbanan seorang ibu yang tiada bandingannya dalam hal kasih sayang kepada anaknya. Ketika bayi lahir kata pertama yang diucapkan bayi adalah *Ma*, ketika anak tersebut mencapai usia delapan tahun mulai memasuki kehidupan *brahmacarya*, sang Ayah dan Ibu membisikan mantram gayatri pada telinga

anak dan sejak saat itu sampai usia 24 tahun harus menganggap perempuan diseluruh dunia sebagai ibunya. (Tim Kompilasi, 2006 : 254-255)

Perbedaan gender seperti di dunia barat tidak dikenal dalam nilai-nilai Hindu, tidak ada diskriminasi dalam kesempatan untuk meraih pendidikan dan karier bagi laki-laki ataupun perempuan. Hal ini dijelaskan dalam beberapa mantra Rg Veda, seperti *Rg Veda X.87.3* menyatakan : “Wahai umat manusia laki-laki maupun perempuan milikilah mata ketiga dari ilmu pengetahuan”. *Rg Veda X.33.19* menyatakan : “Perempuan sesungguhnya adalah seorang sarjana dan seorang pengajar. *Rg Veda X.159.2* menyatakan : “Perempuan dapat menjadi seorang raja, seorang sarjana yang terkemuka dan seorang perempuan orator yang ulung”. Dan dalam Kitab *Atharva Veda V.17.3.4* menyatakan bahwa : “Dimana kehormatan perempuan dilindungi, bangsa itu akan selamat dan terjamin dan seorang perempuan yang tidak dihormati dapat meruntuhkan bangsa itu” (Suwira dan Yoga, 2007). Ucapan “Surga ada ditangan perempuan” bukanlah suatu slogan kosong, dalam Manawa Dharmasastra menempatkan perempuan pada tempat yang istimewa, hal ini dijelaskan dalam *Manawa Dharmasastra III.56* yang menyatakan “Dimana perempuan dihormati disanalah para Dewa-Dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala” (Puja dan Sudharta, 2002 : 147).

Beberapa tokoh perempuan dimasa lalu dapat ditemukan dalam Upanisad dan sastra-sastra Hindu lainnya yang disebutkan dalam kitab Vedayang sangat dihormati sebagai para *Brahmavadini* seperti : Visvavara, Apala, Ghosa, Godha istri dari Vasukra saudara perempuan Maharsi Agastya, Lopamudra, Sasvati dan Romasa. Tokoh lainnya dapat dijumpai dalam Ramayana seperti : Anasuya

(*jnanin* yang memberikan nasehat kepada Rama, Sita dan Laksmana, Sabari, Svayampraba (pertapa yang menolong Hanoman), Trijata, Madodari, Sita, Kausalya dan dalam kitab Mahabharata, tokoh perempuan antara lain : Drupadi, Kunti, sakuntala, dalam Purana ada Devahuti ibu Maharsi Kapila (Titib, 1998 : 27-28).

Konteks hubungan laki-laki dan perempuan dalam unit terkecil adalah bentuk hubungan suami istri. Teks-teks suci ada istilah *Ardhaanggani* artinya bahwa istri adalah belahan yang tak terpisahkan (*ardha*) dari badan (*angga*) suaminya. Tidak ada laki-laki yang sempurna pada dirinya sendiri tanpa didampingi oleh perempuan sebagai istrinya (Sudharta, 1993 : 89-90). Laki-laki dan perempuan adalah mitra atau *partner* dalam segala aktifitas dalam kehidupan. Oleh karena itulah, perempuan yang telah dewasa harus dinikahkan dengan cara-cara yang baik sesuai dengan kitab Manava Dharmasastra III : 21-30 yaitu menurut cara yang disebut sebagai *Brahmana, Daiva, Rsi, dan Prajapati*. Sastra Hindu memandang perempuan sebagai sosok vital dan subjek yang patut dihormati, tetapi dalam kitab Sarasamuccaya posisi perempuan seolah-olah dipinggirkan dan dijauhkan. Hal ini dipertegas dalam sloka Sarasamuccaya dari sloka 424-442, ada 19 sloka yang merendahkan kedudukan perempuan, yaitu :

Sloka 424 : ... tidak ada yang menyamai perempuan dalam membuat kesengsaraan ... sloka 425 : ... adapun mereka yang berdiam didalam desa ... wanita adalah pangkal keprihatinan... jangan hati tertambat ... sloka 426 ... maut pancadranila ... disebut pula wanita. Sloka 427 : ... perempuan penyebab datangnya cinta yang mengikat laki-laki... sloka 428 : ... perempuan akan

pergi kepada siapa saja tua, muda ... jika birahinya datang ... sloka 429 : ... umumnya perempuan itu berperilaku buruk dan tetap saja walaupun diberi ajaran-ajaran ... sloka 430 : ... pikiran perempuan sangat sulit dimengerti ... sloka 431 : ... nafsu birahinya tidak pernah terpuaskan dalam persetubuhan ... sloka 432 : ... semua orang berbicara dosa perempuan ... sloka 433 : ... hanya orang arif bijaksana yang terhindar dari godaan perempuan ... sloka 434 : perempuan menjijikan .... Sloka 435 : .... Perempuan sumber bencana ... sloka 436 : .... Vagina perempuan sangat kotor dan menjijikan ... sloka 437 : ... pendetapun tidak luput dari ketertarikan pada vagina ... sloka 438 : ... ada luka yang tidak pernah sembuh tetapi, setiap laki-laki tertari padanya ... sloka 439 : ... vagina biarpun digangsir tetap alot ... sloka 440 : .... Vagina barang yang menjijikan dan memperangkap laki-laki ....sloka 441 : ... jauhi perempuan .... Sloka 442 : ... jangan berduaan dengan perempuan. (Suwira dan Sagara, 2007 : 4).

Merujuk dari sloka-sloka tersebut perempuan begitu direndahkan, dari cara pandang yang demikian ini, sangatlah cocok dengan empat tahapan kehidupan (*Catur Asrama*) yang terakhir dalam Hindu yaitu *Sanyasin*, karena pada tahapan ini diharuskan menjauhi seks yang selalu dikaitkan dengan perempuan sebab dia sudah menjalaninya pada tahapan *Grhasta*. Dengan kata lain, kehidupan seks tidak lagi menjadi tugas seorang yang memasuki Sanyasin, tugasnya adalah mempelajari sastra suci untuk bekal kehidupan selanjutnya menuju alam keabadian. Pemahaman

sloka Sarasamuccaya hanya diperuntukan untuk golongan rohaniawan terutama golongan sanyasin akan tetapi, umat Hindu pada umumnya membaca sebagian potongan sloka itu maka, secara spontan mereka akan memberikan komplain atas sloka tersebut bahwa ternyata kedudukan perempuan dalam kitab suci Veda seolah-olah dimarginalkan dan seluruh latar belakang dari Sarasamuccaya sebagai kitab etika Hindu hilang karena 19 sloka tersebut. Uraian tentang perempuan tersebut bukanlah secara sembarangan dijauhkan akan tetapi, karena perempuan itu suci dan agung sehingga, jauhilah sifat-sifat yang menjelekan tentang perempuan. Dengan demikian, yang dijauhkan bukanlah diri perempuan sebagai objek pembawa kesengsaraan, akan tetapi cara berpikir laki-laki tentang perempuan yang seharusnya dikendalikan. Dan bahkan perempuan itu menurut pandangan para Maharsi adalah *altar* dalam *yajña* dan sakti dari laki-laki sebagai kekuatannya (Titib, 2000).

Berangkat dari uraian diatas penulis mengambil permasalahan tentang kedudukan perempuan dalam Sarasamuccaya, karena penulis ingin mengetahui sebab kedudukan perempuan Hindu dalam sloka Sarasamuccaya itu, yang sangat direndahkan dan bahkan menjauhkan perempuan. Selain itu, banyak adanya kontra yang terjadi karena salah pemahaman dalam mengartikan sloka 424 sampai 442 yang seharusnya untuk pandita tetapi, karena dibaca oleh umat Hindu pada umumnya pada masa kini maka akan terjadi pemahaman yang keliru karena dianggap bertentangan dengan keseluruhan Kitab sarasamuccaya itu, sehingga kitab Sarasamuccaya itu dianggap tabu dan adanya larangan bagi kaum perempuan untuk membacanya. Sehingga, dengan penelitian ini penulis akan melakukan penafsiran maksud dari sloka 424-442 dengan pemaknaan sebenarnya, karena pada dasarnya kitab

ini merupakan sumber ajaran agama yang mengandung nilai-nilai etika yang tinggikan kitab Sarasamuccaya ini salah-satu bagian dari kitab smrti yang merupakan kitab tafsir yang menyisakan ruang bebas melakukan koreksi dan reinterpretasi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka, masalah yang akan menjadi fokus penelitiannya adalah kedudukan perempuan Hindu dalam Sarasamuccaya sehingga, dapat dirumuskan masalahnya, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kedudukan perempuan Hindu yang sebenarnya dalam sloka Sarasamuccaya 424-442 ?
2. Apa saja nilai – nilai etika Hindu dalam sloka Sarasamuccaya tentang perempuan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan penjelasan diatas ada beberapa tujuan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Untuk mengetahui kedudukan perempuan Hindu yang sebenarnya dalam sloka Sarasamuccaya.
2. Untuk menggali tentang nilai-nilaietika Hindu dalam Sarasamuccaya tentang perempuan yang seolah-olah mengalami diskriminasi gender.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini ada beberapa kegunaan baik dalam praktik maupun teoritis, antara lain adalah :

1. Manfaat praktis : Untuk bahan pembelajaran dalam kehidupan yang sesungguhnya kita harus menghormati perempuan sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki dalam segala segi kehidupan.
2. Manfaat teoritis : untuk bahan bacaan serta menambah referensi bacaan diperpustakaan dan untuk bahan dalam penelitian selanjutnya serta untuk mengisi ruang kosong

dan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

### E. Metoda Penulisan

Naskah ini menggunakan metode kualitatif, karena dalam penyajian dan analisisnya dilakukan dengan pemaparan. Sumber data ini diperoleh dari pengumpulan buku dipergustakaan, dengan melakukan pencatatan dokumen serta melakukan wawancara dengan informan, seperti : tokoh agama Hindu, para intelektual dan umat Hindu umumnya. Jenis data primer dengan cara wawancara tidak berencana dengan teknik wawancara tidak berstruktur yang bersifat terarah, yaitu tanpa mengajukan daftar pertanyaan sesuai masalah, tetapi peneliti sebelum wawancara membuat catatan pertanyaan sesuai dengan masalah (Setiawan, 2008). Sumber data skunder dengan kepustakaan, misalnya kitab suci Hindu, pengarang buku tentang perempuan serta artikel lain.

Selain itu, penulis menggunakan metoda hermeneutika Gadamer, yaitu Dalam mengartikan teks tidak terbatas pada maksud pengarang, sehingga makna teks itu lebih terbuka dan produktif, seorang interpretator tidak dapat melepaskan historis sekarang dan menyelami kehidupan masa lampau ketika teks ditulis, akan tetapi dalam mengartikan teks tidak terbatas pada masa lalu dan lebih menitikberatkan keterbukaan pada kehidupan masa kini dan masa mendatang, Seorang interpretator tidak dapat terbebas dari prasangka dan tradisi, karena justru akan membantu dalam proses pemahaman, prasangka harus dibedakan antara benar atau salah dan sah atau tidak sah dan untuk mendapatkan pemahaman adalah dengan metoda

dialektika (dialog yang produktif antara masa kini dan masa lampau) yang memungkinkan lahirnya pemahaman baru.

### F. Analisa Masalah

#### 1. Kedudukan perempuan Hindu yang sebenarnya dalam sloka Sarasamuccaya 424-442

Bagian dari kitab Sarasamuccaya diuraikan tentang perempuan (*Stri*) yaitu dari sloka 424 sampai dengan 442 (Kajeng, 1999) pada uraian sloka-sloka ini menjelaskan tentang perempuan dipandang sebagai pembawa kesengsaraan dan harus dijauhkan terutama oleh golongan Pandhita (Sloka 434-435). Padahal, Sarasamuccaya itu merupakan kitab suci Veda yang harus dipahami oleh umat Hindu khususnya, tetapi karena pemahaman yang keliru tentang bagian sloka ini maka kedudukan perempuan dalam Sarasamuccaya itu seolah-olah direndahkan dan dijauhkan. Hal ini terutama jika dipahami oleh umat Hindu pada umumnya selain golongan pandita.

Perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan guru rupaka yang berperan dalam pelaksana agama bersama suami terutama *Nitya karma*, hal ini menunjukkan kesamaan hak dan kewajiban yang sama dalam mencari kesucian, pelaksanaan dharma, berhak mendapat daksina sebagai Dwijati (Pandita). Dalam hal inilah perempuan mempunyai hak yang sama seperti laki-laki untuk mencapai kehidupan spiritual dan mencapai tujuan akhir yaitu pembebasan. Dengan demikian, dalam mencapai tataran kehidupan spiritual ini tidak ada tembok pemisah antara laki-laki dengan perempuan, namun pada dasarnya setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mencapai pendakian spiritual.

Hindu adalah kebenaran yang abadi (*Sanatana Dharma*) yang ajarannya bersumber dari Veda. Perempuan yang ada dalam pustaka seperti, Bhagavad-Gita, Niti Sastra, Manava Dharmasastra,

Atharva Veda dan lainnya yang digunakan penulis sebagai referensi dalam memahami perempuan dalam Kitab *Sarasamuccaya* tentang kedudukan perempuan dalam kitab tersebut. Selain itu, ada juga dari *Kama Sutra* dan *Brhadaranyaka Upanisad* yang menempatkan perempuan pada singgasana yang mulia. Pada *Kama Sutra* karya Rsi Vatsyayana menerangkan bahwa peranan perempuan sangatlah vital dalam hubungan seksualitas dan penerus keturunan (Suwantara, 2007). *Brhadaranyaka Upanisad VI.2.13* dinyatakan bahwa pada hubungan suami istri bahwa alat kelamin perempuan disimbolkan dengan api yajna (Radhakrisnan, 2008). Hal ini juga dijelaskan dalam Lontar Ganapati Tattva bahwa untuk melanjutkan penciptaan maka, perempuan mempunyai kewajiban untuk mengandung anaknya dengan laki-laki yang mulia untuk mendapatkan anak yang suputra (Bantas, 2000).

Dengan demikian, kitab Hindu sangatlah menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan. Akan tetapi, karena adanya pembahasan yang dikhususkan untuk hal-hal tertentu, seperti untuk pemimpin, pandita, seseorang yang memasuki tahapan wanaprasta dan sannyasin. Pembahasan tentang sloka 424-442 yang berkaitan dengan perempuan seolah-olah bertolak belakang dengan keseluruhan kitab Hindu tersebut yang sebenarnya selalu menghormati perempuan. Oleh karena itu, Veda haruslah dipahami secara berjenjang, hal ini dijelaskan didalam *Vayu Purana 1.20* dan *Sarasamuccaya 39* bahwa Veda haruslah dipahami dengan jalan mempelajari Itihasa dan Purana, karena Veda merasa takut kepada orang-orang yang sedikit ilmunya (Titib, 1998 : 4-5). Maksud takut disini adalah ajaran Veda oleh orang yang kurang pemahaman akan disalah artikan, maka disarankan untuk mempelajari Itihasa dan Purana sebab

keduanya itu merupakan dasar ajaran yang mengandung nilai-nilai moral (etika) yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Dan ajarannya dalam kitab Itihasa maupun Purana mudah dipahami oleh orang-orang awam dalam mempelajari Veda.

Hal tersebut misalnya, pada kitab *Sarasamuccaya* yang secara keseluruhan mengandung ajaran moral yang tinggi yang merupakan intisari kitab Mahabharata yang ditulis oleh Bhagawan Wararuci yang berisi wejangan Bhagawan Vaisampayana kepada Maharaja Janamejaya. Ajarannya mengandung nilai moral (etika) dan spiritual yang tinggi yang merupakan pedoman untuk para pemimpin agar dapat menjalankan pemerintahannya dengan benar dan rakyatnya sejahtera serta sebagai pedoman bagi seseorang yang termasuk golongan Pandhita (rohaniawan). Karena menurut konsep Hindu dalam kehidupan ini seorang manusia mengalami 4 tahapan kehidupan, yaitu masa menuntut ilmu (Brahmacari), berumah tangga (grhastha), wanaprasta dan sanyasin, sehingga tujuan hidup ini tercapai setelah dharma, artha, kama terpenuhi dan akan mencapai pembebasan.

Bhagawan Vaisampayana menyampaikan ini bertujuan agar selalu berpegang teguh pada dharma, sehingga malapetaka besar yang dialami leluhurnya dahulu tidak terulang kembali, yaitu perang saudara antara Pandava dan Kurava, yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan pada pihak Kaurava dan pandava serta adanya penghinaan kaurawa dengan menelanjangi Dewi Drupadi yang dilakukan oleh Dursasana (Kumala Subramaniam, 2002). Karena penghinaan pihak kaurawa itu sudah keterlaluan, dan upaya damai tidak disepakati, akhirnya meletuslah perang dahsyat itu.

## **2.Nilai Etika Hindu**

### **TentangKedudukanPerempuan Hindu**

**dalam Kitab Sarasamuccaya sloka  
424-442**

Ajaran Etika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan yang baik dan yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) yang membentuk sistem nilai dalam suatu golongan atau masyarakat (Berten, 1997:16 dalam Bantas dan Wirawan, 2009:2). Pada dasarnya ada dua kecenderungan sifat manusia sebagaimana yang telah diuraikan dalam Kitab Sarasamuccaya yaitu *Sadhujana*, sifat orang yang suka berbuat baik dan berbudi luhur dan *Durjana*, sifat orang yang bertabiat buruk yang selalu membicarakan noda orang lain walaupun sebesar biji sawi dan tidak terlihat olehnya noda sendiri walau sebesar buah maja (Sarasamuccaya 341). Penjelasan awal bahwa Kitab Sarasamuccaya merupakan sebuah ajaran yang mengandung nilai etika yang sangat tinggi yang harus dipedomani oleh setiap manusia, khususnya umat Hindu. Pada pembahasannya merupakan suatu yang saling berkaitan antara teks sebelumnya dan teks setelahnya, yaitu membicarakan tentang *dharma*, penggunaan *artha*, pemenuhan *kama* dan pada bagian akhir membicarakan tentang kelepasan atau *moksa*.

Ajaran etika Hindu tidak menggunakan istilah yang bersifat *dogmatik*, baik atau jahat, surga atau neraka. Hal ini karena etika Hindu dibutuhkan untuk menyelaraskan kehidupan yang harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan yang merupakan tiga konsep kebahagiaan (*Tri Hita Karana*) untuk mencapai tujuan akhir penjelmaan manusia (Jaman, 2006). Berangkat dari uraian tersebut, berikut penulis sajikan nilai etika perempuan dalam Sarasamuccaya.

**a. Tat Twam Asi**

Merujuk sloka diatas mengandung makna yang sangat dalam

bahwa *Tat Twam Asi* berarti engkau adalah itu, engkau adalah aku dan aku adalah engkau dan semua makhluk adalah Engkau. Aku ini adalah makhluk yang berasal dari-Mu oleh karena itu, jiwatmaku dan prakerti semua makhluk adalah tunggal dengan jiwatman dan Prakerti semua makhluk. Dengan demikian, engkau adalah aku dan aku adalah engkau, itulah kebenaran. Ajaran *Tat Twam Asi* ini mengakui dan mengajarkan bahwa harkat dan martabat manusia adalah sama. Perbedaannya adalah pada guna (sifat) dan kerja serta kualitas pengabdianya (Adiputra, 2003 : 75).

Selanjutnya, Kitab Sarasamuccaya sloka ini menjelaskan bahwa Rsi Waisampayana menganjurkan agar seorang raja harus mengayomi rakyatnya, dengan melaksanakan swadharmanya merupakan sebagai suatu kewajiban tanpa adanya pamrih dan tanpa terpengaruh godaan-godaan nafsu duniawi terutama dengan godaan nafsu birahi yang disalurkan secara tidak benar kepada sembarangan perempuan, kecuali dengan pasangan sendiri dalam bingkai *Grhasta* melalui pernikahan yang sah. Selain itu, dalam hal spiritual Bhagawan Waisampayana mengajarkan bahwa seorang raja harus selalu melakukan tapa (pengendalian diri), terutama mengendalikan pikirannya agar tidak terjerembab dalam lembah kehancuran dan penderitaan serta sopan santun terhadap semua orang tanpa membedakan derajat dalam struktur masyarakat.

**b. Viveka**

*Viveka* artinya daya pembeda yang dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah, amal, dan dosa, baik-buruk, sejati dan palsu; ini sangat menentukan “keputusan hati” yang disebut *Nisacaya Jnana*. Sedangkan “keputusan hati” akan mendorong dan mewarnai ucapan maupun tindakan. “*Dadi pwang niscaya jnana lumekas tak ujar*,

*lumekasang maprawerthi* Artinya : Bila keputusan hati telah terbentuk maka keluarlah kata-kata dan gerak perilaku” (Sarasamuccaya 79 dalam Kajeng, 1999). Jadi, kemampuan melakukan Wiweka sangat membantu untuk menjadi lebih bijak dan lebih arif dalam “*Angraksa acara rahayu*” (menjaga agar perilaku tetap benar dan baik).

Dengan demikian, pengendalian terhadap pikiran itu sangatlah penting jika menguasai atas indria ini maka seseorang akan menjadi sosok yang bijaksana. Dinyatakan dalam sloka 437 bahwa “sebab di dunia ini sang pandita sesungguhnya sangatlah bijaksana, tiada luput beliau dari pada noda, dikuasai oleh alat yang ada pada tubuh wanita, sebesar jejak kaki kijang”. Oleh karena itulah Bhagawan Vararuci menjabarkan wejangan tersebut bahwa walaupun seorang pendeta yang bijaksana sekalipun dapat terikat oleh benda sebesar kaki kijang (sloka 437), sehingga ia terjatuh dalam gelombang duniawi. Hal ini seperti Bhagawan Viswamitra yang digoda oleh bidadari Menaka, dan akhirnya gagalah pertapaan beliau, karena dalam hal ini belum adanya pengendalian pikiran atas indriya yang selalu mengikat seseorang untuk menikmatinya.

Hal ini Bhagawan Vararuci mengamanatkan bahwa walaupun seorang pandita ada kelemahan berpikir mengenai subjek seorang perempuan, apalagi perempuan itu sedang dilanda asmara, jika pikiran tidak terkendali maka akan terperosok dalam lembah kesengsaraan dan kehancuran. Jadi, Bhagawan vararuci menceritakan bahwa pada saat itu seseorang janganlah selalu mengumbar hawa nafsunya sembarangan, tetapi mengarahkannya pada hal yang positif karena pada dasarnya perempuan itu mempunyai tempat terhormat. Hal inilah yang disebut dengan pengendalian alat indria (Indriya nigraha) adalah mengekang atau mengendalikan indriya, tidak

mengumbar nafsu untuk menikmati kesenangannya (Sarasamuccaya :63 dalam Kajeng, 1999).

### c. **Vairagya**

Merupakan istilah yang digunakan dalam filsafat Hindu yang secara kasar diterjemahkan sebagai *dispassion*, *detasemen*, atau penolakan, dalam penolakan khususnya dari rasa sakit dan kesenangan di dunia material (*maya*). Para filsuf Hindu yang menganjurkan *Vairagya* mengatakan kepada pengikut mereka bahwa itu adalah sarana untuk mencapai moksha. *Vairagya* adalah kata majemuk bergabung *vai* berarti "kering, dikeringkan" + *raga* yang berarti "warna, gairah, perasaan, emosi, minat" (dan berbagai penggunaan lainnya). Rasa "pengeringan dari hawa nafsu" *Vairagya* memberikan arti umum tertarik pertapa dalam hal-hal yang akan menyebabkan lampiran pada kebanyakan orang. Sikap terhadap kehidupan seorang pertapa yang telah tenang semua hawa nafsu dan keinginan disebut sebuah *vairāgika*. Jadi, *Vairagya* adalah ketidakterikatan terhadap indriya untuk menikmati kesenangan duniawi dan kesibukan pikiran dalam kegiatan rojani (Prabhupada, 2000:343).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikaitkan dengan Sarasamuccaya sloka 424-442 bahwa pengendalian indriya sangatlah perlu dilaksanakan oleh semua orang, agar tidak terjerumus dalam kesengsaraan. Hal ini terkandung dalam bagian stri bahwa seorang yang ingin mencapai tingkatan kebijaksanaan harus mampu untuk melepaskan keterikatannya terhadap objek indriya dengan pengendalian pikirannya. Hal ini seperti dalam sloka 428 ... “tidak patut aku pergi kesitu, sebab keadaanku begini ... keradaannya begitu patut dihormati”. Dapat dijelaskan bahwa seorang pendeta seperti Rsi Vaisampayana sangat menjauhi pikiran-pikiran tentang objek wanita, karena jika kelemahan berpikir tentang wanita dituruti, maka akan



menyebabkan jatuhnya martabat sang pendeta. Sehingga bukan objek perempuan yang dijauhi akan tetapi, kelemahan berpikir laki-laki yang harus dikendalikan, karena pada dasarnya bahwa perempuan itu memiliki kedudukan yang terhormat dalam kehidupan ini. Sehingga, *vairagya* haruslah diterapkan dalam hidup ini, dengan melaksanakan perbuatan dengan tulus ikhlas karena pahala pasti akan mengiringinya sesuai dengan perbuatan. Pemenuhan nafsu ini diperkenankan pada tahapan *Grhasta* bukan pada yang lain sesuai ajaran *dharma*.

#### d. Ahimsa

Perkataan *Ahimsa* berasal dari dua kata yaitu : “*a*” artinya tidak, “*himsa*” artinya menyakiti, melukai, atau membunuh. Jadi, *Ahimsa* artinya tidak menyakiti, melukai, atau membunuh makhluk lain baik melalui pikiran, perkataan, dan tingkah laku secara sewenang – wenang. Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya untuk tidak membunuh atau menyakiti makhluk lain adalah dosa. Ajaran ahimsa itu merupakan salah satu faktor susila kerohanian yang amat penting dan amat utama. Menurut ajaran *dharma* didalam sloka disebutkan *ahimsa para dharmah* artinya kebajikan (*dharma*) yang tertinggi terdapat pada ahimsa. Jadi, jelaslah bahwa ajaran yang tinggi itu adalah tidak membunuh atau menyakiti.

Dengan demikian, ahimsa mengandung pengertian bahwa tanpa adanya kekerasan dan penuh dengan welas asih dan kasih sayang dan ajaran ahimsa ini sangat erat kaitannya dengan adanya pemahaman tentang pengendalian diri, kedermawanan dan cinta kasih. Dalam etika Hindu ketiga hal ini merupakan suatu fondasi yang akan membentuk dasar kehidupan yang baik dan benar yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dan ketiga kebaikan ini terdapat dalam

*Brhadaranyaka Upanisad* 5.2.1-3 yang menyatakan bahwa :

Pada suatu hari dewa-dewa, manusia dan raksasa meminta *Rsi Prajapati* untuk memberikan mereka nasehat. Pada para Dewa, *Prajapati* berkata :”*Da*” yang mereka mengartikan dengan *Danayata* atau praktek pengendalian diri. Pada manusia, *Prajapati* Berkata “*Da*” yang diartikan dengan *Datta* atau latihan beramal. Pada raksasa, *prajapati* berkata : “*Dayadham* atau cinta kasih. Lebih lanjut *upanisad* selalu mengatakan pada kita bahwa *prajapati* mengingatkan kepada semua makhluk hidup melalui suara natural “*da-da-da*” untuk selalu melakukan tiga kebaikan ini (*Radhakrisnan*, 2008 : 336-337).

Penggalan kutipan *upanisad* tersebut, dalam kaitannya dengan *Sloka Sarasamuccaya* tentang perempuan mengandung ajaran tentang pengendalian diri, kedermawanan dan cinta kasih. Karena pada dasarnya perempuan jangan diperlakukan sembarangan namun harus dihormati. Kemudian untuk mendapatkan pasangan hidup hendaknya harus didapatkan dengan cara yang benar dan tidak dengan cara yang menyalahi *dharma*. Hal ini dijelaskan dalam *Isa Upanisad* 1 menyatakan bahwa :

*īsyāvasyām idam sarvam  
yatkiñca jagatyām jagad, tena,  
tyaktena*

*Bhuñjīthā mā grddhaḥ kasya  
svidhanam*

Terjemahan :

Sesungguhnya apapun yang ada dijagad raya ini, yang berjiwa ataupun yang tidak berjiwa,

dikendalikan oleh Isa (Tuhan Yang Maha Esa), oleh karena itu orang hendaknya menerima apa yang diperlukan dan diperuntukan bagi dirinya dan tidak menginginkan milik orang lain (Puja, 1995 : 33).

Berdasarkan uraian diatas dapat dianalisis bahwa dalam mendapatkan perempuan, khususnya untuk pendamping hidup haruslah diperoleh dengan cara yang benar sesuai dengan aturan norma agama dan perundang-undangan yang berlaku. Dan hal inilah akan menjadi malapetaka besar jika mendapatkannya dengan menginginkan perempuan yang sudah menjadi milik orang lain dengan cara merebutnya melalui paksaan.

Hal ini jika dikaitkan dengan Sarasamuccaya 424-442 bahwa, dalam beberapa sloka seperti 424, 426, 427, 429, 433,436-440 dan 441, seolah olah perempuan demikian dijauhi karena sebagai pembawa asmara dan kesengsaraan. Hal tersebut menerangkan tentang adanya cacat pada perempuan sebagai objek yang harus dijauhi oleh kaum laki-laki. Hal ini tidaklah demikian karena pada kontekstual dalam sastra ini menekankan untuk pedoman raja dalam menjalankan pemerintahan dengan benar dan jangan sampai terikat dengan nafsu birahi apalagi mendapatkannya secara tidak benar, sehingga Bhagawan Vaisampayana mengharapkan bahwa selain seorang raja mampu menjalankan roda pemerintahan dengan baik dan benar agar rakyatnya sejahtera, dalam hal lain juga harus selalu berlatih olah spiritual untuk pengendalian diri agar tidak terjerumus dengan nafsu rendah dan diarahkan untuk tujuan yang positif. Hal tersebut kemudian dijabarkan lagi oleh Bhagawan Vararuci bahwa tujuan beliau mempublikasikan ini adalah agar semua orang terutama laki-laki agar memperlakukan wanita secara wajar dan

menghormati hak-haknya. Dengan demikian, tidak ada jurang pemisah antara laki-laki dengan perempuan karena pada dasarnya mereka adalah sejajar. Sehingga tidak ada lagi rasa mendiskriminasikan perempuan lantaran perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

#### e. Dama

Penjelasan tentang Sarasamuccaya sloka 254 menyatakan bahwa "*Dama ngaranya, wruh miluluri awaknya, tumang guha awaknya*Artinya, yang disebut Dama adalah bisa menasehati diri sendiri (Kajeng, 1999)". Bisa menyadarkan diri (*matuturi*) adalah orang bijaksana dan akan menumbuhkan kearifan pribadi. Orang yang dama akan menjadi "*danta*" artinya kepribadiannya suci. Sarasamuccaya menjelaskan bahwa pada hakekatnya bukanlah orang yang membasahi dirinya dengan air disebut mandi, melainkan ia yang danta (suci) karena dama-lah disebut mandi yang sesungguhnya. Hal ini dengan menerapkan (*Tri Kaya Parisudha*) pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari uraian diatas jika dikorelasikan dengan Sarasamuccaya sloka 424-442 maka, hendaknya seorang laki-laki yang menginginkan perempuan sebagai pendamping hidupnya haruslah didapatkan dengan cara yang benar yaitu perempuan yang bukan milik orang lain dan dengan jalan dharma. Ketika hal ini dilanggar maka akan mendapatkan konsekuensi yang harus diterima sesuai dengan perbuatannya (Karma) jika perbuatan baik kebahagiaan yang diperoleh dan jika buruk perbuatan itu maka penderitaan yang diperoleh karena pada dasarnya keberadaan manusia adalah mempunyai kehendak bebas, tetapi dia terikat dengan aturan atau norma agama dan masyarakat tertentu.

Oleh karena itu, wejangan Bhagawan vaisampayana kepada raja Janamejaya yang ditulis oleh Bhagawan

Vararuci mengingatkan kepada semua orang laki-laki khususnya agar mempunyai rasa dama yang mampu menasehati dirinya agar tidak terbelenggu dengan ikatan nafsu birahi yang disalurkan dengan jalan menyimpang dari ajaran kebenaran. Hal ini, dijelaskan oleh I Gusti Putu Raka bahwa jika seorang raja dia harus memperlakukan semua wanita sebagai ibunya kecuali istrinya, dan harus menjalankan tapa untuk memperoleh kesucian lahir dan batin, sehingga swadarma sebagai pemimpin dapat terlaksana baik dharma agama maupun dharma negara. Dan jika seorang pendeta maka, harus memegang prinsip-prinsip kependitaan, jangan sampai terjerumus dengan hafsu untuk menikmati duniawi, karena tugas utamanya adalah untuk kesucian dirinya dan sebagai pelayanan umat yang membutuhkan.

### G. Kesimpulan

Kitab Sarasamuccaya merupakan bagian Smrti pada bagian *Upangaveda* sebagai penjelasan Sruti dan dalam memahaminya dapat dilakukan reinterpretasi maka, penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Karya sastra besar ini yang ditulis oleh Bhagawan Vararuci yang menceritakan wejangan dari Bhagawan Vaisampayana kepada raja Janamejaya bukanlah untuk merendahkan perempuan tetapi, keberadaan makna wejangan itu adalah agar laki-laki tidak memperlakukan wanita secara sembarangan dan memberikan perhatian bahwa ketika berada didekat perempuan faktor pengendalian pikiran itu sangatlah penting, janganlah sampai terjerumus dalam hubungan yang terlarang, apalagi dengan perempuan yang bukan pasangannya. Hal inilah yang harusnya dihindari oleh laki-laki baik itu pendeta yang selalu berkiprah dalam dunia spiritual yang selalu dijadikan panutan bagi umatnya dan laki-laki pada umumnya.
2. Adapun nilai-nilai pendidikan etika yang berkaitan dengan sloka 424-442 adalah adanya pengendalian diri laki-laki terhadap nafsu birahi, dan pengendalian diri inilah yang memegang peranan penting adalah pikiran sebagai rajanya indriya (Rajendriya). Adapun didalamnya terdapat nilai *tat twam asi*, *viveka*, *vairagya*, *ahimsa* dan *damayang* semuanya ini inti ajarannya adalah pengendalian diri dari masing-masing individu, terutama untuk kaum laki-laki.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adia, G.k, Wiratmadja. 1991. *Perempuan Hindu Dalam Suatu Proyeksi*. Bandung : Ganeca Exact Bandung.
- Agger, Ben. 2006. *Teori Sosial Kritis (Kritik Penerapan Dan Implikasinya) cet I* terjemah Nurhadi [ed] Hadi Purwanto. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Astiyanto, Heniy. 2006. *Filsafat Jawa (Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal) Cet I*. Yogyakarta : Shahida Yogyakarta.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Persektif Feminis*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- , Gadis. 2006. *Feminisme : Sebuah Untaian Hati cet I*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- , Gadis. 2006. *Pengarusutamaan Gender*. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan.
- Bantas, Ketut Dkk. 2004. *Gender Dalam Perspektif Hindu*. RI. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan.
- Foucault, Michele. 2008. *Ingin Tahu, Sejarah Seksualitas*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Georg, Hans-Gadamer. 2004. *Truth and Method Pengantar Filsafat Hermeneutika terjemh Ahmad*

- Sahidah Cet I*. Yogyakarta : Pustaka pelajar offset.
- Griffith, R.T.H. 2006. *Yajur Veda Samhita (Sukla Yajur Veda)*. Surabaya : Paramitha.
- Haryatmoko “*Kekuasaan Melahirkan Anti kekerasan : Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault*” basis Jakarta, Februari 2002.
- , “*Kekuasaan-Pengetahuan Sebagai Rezim Wacana, Sejarah Seksualitas : Sejarah Pewacanaan Seks Dan Kekuasaan Menurut Foucault*” makalah disampaikan pada kuliah umum Salihara, Jakarta Selatan, 12 Juni 2010.
- Kajeng, I Nyoman dkk.1999. *Sarasamuccaya Teks Sansekerta dan Jawa Kuno*. Surabaya : Paramita.
- Made, Ngakan Madrasuta. 2005. *Hindu Akan Ada Selamanya cet I*. Jakarta : Media Hindu.
- Manik, Putra Aryana. 2009. *Widhu Tattwa ((Makhluk Super Dahsyat itu Ternyata Wanita) cet III*. Denpasar : Bali Aga.
- Mardalis. 2008. *Metode Naskah Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Kamasutra Dari Watsayana cet I*. Surabaya : Paramita.
- , Wayan, 2010. *Srimad Bhagavad-Gita*. Surabaya : Paramitha dalam Kodam Jayakarta.
- Media Hindu, Edisi 12, Nov – Des 2004
- , Edisi 54, Agustus 2008
- Oka, I Ketut Setiawan, 2009. *Metodologi Naskah I dan II*. Jakarta : STAH Dharma Nusantara Jakarta.
- Pandit, Bansi. 2006. *Pemikiran Hindu (Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu Dan Filsafat)* terjemah IGA Dewi Paramita. Surabaya : Paramita
- Puja, G, Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Veda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Jakarta: CV Felita Nursatama Lestari.
- ,1995. *Isa Upanisad*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- ,1999. *Bhagavad-Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita
- Rai Sudhartha, Tjok. 2004. *Slokantara Untaian Ajaran Etika*. Surabaya : Paramita.
- Radhakrisnan, S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama terjemah Agus S. Mantik*. Surabaya : Paramita.
- Satria, I Wayan Suwira dan I Nyoman Yoga Sagara, 2007. *Diskriminasi Perempuan Dalam Kitab Sarasamuccaya (penolakan perempuan Hindu dan menafsirkan ulang dengan perspektif perempuan)*. Jakarta :STAH DNJ.
- Saraswati, L.G, Taufik Basari, Doni Gahral Adi, Singkop Boah, Boang Manalu, Gadis Arivia etc . 2006. *HAM (Teori, Hukum, Kasus) cet I[ed]* Rocky Geruny. Jakarta : Filsafat UI Press.
- Sugiarto, R. 1980. *Brhadaranyaka Upanisad cet III*. Jakarta : Proyek pengadaaan kitab suci Hindu.
- Suka, I Wayan Yasa.2007. *Teori Rasa : Memahami Taksu, Ekspresi dan Metodanya*. Denpasar : Widhya Dharma bekerja sama dengan program Magister Agama dan Kebudayaan.
- Suparlan, Y.B. 1991. *Kamus Indonesia-Kawi cet I*. Yogyakarta : Kanisius
- Suwantana, Gede. 2007. *Seks Sebagai Pendakian Spiritual (Kajian Teks Rsi Sembina cet I, [ed] I Ketut Widnya*. Denpasar : Program Pascasarjana IHDN Kerjasama Dengan Sri Kahyangan.
- Suwira, I Wayan Satria. 2008. *Sejarah Filsafat India*. Jakarta : Departemen Filsafat UI
- Tim Kompilasi.2006. *Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada*. Jakarta: PHDI Pusat.
- Tim penyusun, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*.Jakarta : Balai Pustaka.

- , 2006. *Buku Pelajaran Agama Hindu SLTA Kelas 3*. Surabaya: Paramita
- , 1986. *Nitisastra Dalam Bentuk Kakawin*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Hindu dan Budha.
- , 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi (PTAHS)*. Surabaya : Paramita
- , 2007. *Pedoman Kerukunan Umat Beragama Hindu*. Jakarta : Mitra Abadi press.
- Titib, I Made. 1998. *Citra Perempuan Dalam Kakawin Ramayana (Cerminan masyarakat Hindu Tentang Wanita)*. Surabaya: Paramita.
- , 2006. *Persepsi Umat Hindu Di Bali Terhadap Svarga, Naraka Dan Moksa Dalam Swargarohana Parva (Perspektif Kajian Budaya)*. Surabaya : Paramita.
- Zoetmulder, P.J. 2005. *AdiParva (Bahasa Jawa Kuno Dan Indonesia)*. Surabaya : Paramitha.